

Development Strategy for the Waterfront City Tourism Area in Benua Melayu Laut Sub-District, South Pontianak District

Arief Fadillah¹, Erni Yuniarti², Firsta Rekayasa Hernovianty³, Anthy Septianti⁴, Hafzhi Nur Azmi⁵

Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5}
arieffadillah@student.untan.ac.id

Abstract: This study aims to formulate a development strategy for Waterfront City Pontianak tourism in Benua Melayu Laut Subdistrict, South Pontianak District. This study uses qualitative research with a descriptive phenomenology type. The results of this study indicate that the development of Waterfront City Pontianak not only functions as a riverside recreational space, but also as a local economic space, cultural space, and social space for the community, capable of strengthening the area's position as a leading waterfront tourism destination in Pontianak City. This research contributes to the development of scientific knowledge, particularly in tourism theory. Further contributions include contributing to the strategy and practice of tourism destination development. This research has limitations, namely the specific research object and limited variables, which pose challenges and opportunities for future research to become more sophisticated.

Keywords: Tourism Development Strategy; Pontianak Waterfront City; Benua Melayu Laut Village; South Pontianak District.

PENDAHULUAN

Kota tepian sungai merupakan kawasan perkotaan yang terletak di sekitar pertemuan antara permukaan air sungai dan daratan, yang secara historis maupun fungsional dimanfaatkan oleh masyarakat untuk beragam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya [1]. Salah satu contoh signifikan dari fenomena ini adalah Kota Pontianak yang dilintasi oleh Sungai Kapuas, sungai terpanjang di Indonesia. Sungai Kapuas memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian lokal, serta menjadi pusat perkembangan budaya Melayu di wilayah tersebut. Selain berfungsi sebagai jalur transportasi utama, sungai ini juga telah berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik bagi masyarakat Kalimantan Barat, khususnya warga Kota Pontianak [2].

Sejak dibangunnya kawasan *Waterfront City* pada tahun 2017, masyarakat lokal memperoleh akses yang lebih baik untuk menikmati keindahan Sungai Kapuas. Pembangunan kawasan ini merupakan hasil kerja sama antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah Kota Pontianak, dengan tujuan menyediakan alternatif destinasi wisata bagi warga setempat. Keberadaan *Waterfront City* Kota Pontianak memiliki potensi besar untuk dikembangkan dari aspek ekonomi, sosial, dan fisik [3]. Oleh karena itu, pengembangan *Waterfront City* memerlukan pendekatan yang holistik dan terpadu guna mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya [4].

Besarnya potensi pariwisata yang dimiliki kawasan tepian Sungai Kapuas, khususnya di area *Waterfront City* Pontianak yang

terletak di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, mendorong perlunya dilakukan identifikasi potensi serta perumusan strategi pengembangan yang tepat guna mendukung pengelolaan kawasan tersebut secara berkelanjutan. Terletak di wilayah pesisir antara Sungai Kapuas dan Sungai Ldanak, Kota Pontianak berfungsi sebagai pusat kegiatan politik dan administratif [5]. Pengembangan kegiatan pariwisata, rekreasi, serta pelestarian lingkungan di kawasan sempadan dan badan Sungai Kapuas diarahkan melalui pendekatan *Waterfront City*, yang diharapkan menjadi salah satu daya tarik utama kota. Ketentuan ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk meninjau potensi pengembangan kawasan tepian sungai sebagai destinasi wisata [6].

Secara geografis, posisi Kota Pontianak sebagai Ibu kota Provinsi Kalimantan Barat juga menjadikannya sebagai simpul strategis yang memiliki peluang besar untuk menarik kunjungan wisatawan. Dalam upaya mewujudkan konsep wisata tepian Sungai di *Waterfront City*, implementasi program ini diwujudkan melalui pembangunan sejumlah infrastruktur pendukung, termasuk Jembatan Tol Ldanak II yang menjadi penghubung strategis antar wilayah [7]. Pembangunan *Waterfront City* di Kota Pontianak mencakup sejumlah kawasan strategis di sepanjang tepian Sungai Kapuas, meliputi wilayah Kecamatan Pontianak Barat, Pontianak Kota, Pontianak Selatan, dan Pontianak Timur [8].

Objek wisata yang terletak di sepanjang aliran Sungai Kapuas merupakan bagian dari kawasan strategis pariwisata yang diprioritaskan dalam rencana

pengembangan Kota Pontianak. Pengembangan kawasan ini diarahkan pada titik-titik (nodes) tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai fokus utama [9]. Pemerintah Kota Pontianak telah menetapkan pengembangan *Waterfront City* sebagai salah satu program unggulan dalam sektor pariwisata kota [10].

Besarnya potensi *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan memerlukan identifikasi mendalam terhadap potensi yang dimiliki serta strategi pengembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Strategi Pengembangan Wisata *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan". Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merencanakan pengembangan objek wisata dan mengoptimalkan pemanfaatan keindahan Sungai Kapuas bagi masyarakat Kota Pontianak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Mendeskripsikan bahwa yang membatasi tentang wisata bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang terkait dengan: [11]

1. Mendidik tentang fungsi dan manfaat lingkungan,
2. Meningkatkan kesadaran lingkungan,
3. Bermanfaat secara ekologi, sosial dan ekonomi,
4. Menyumbang langsung pada keberkelanjutan.

Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih luas. Ide memberikan istilah industri pariwisata lebih banyak bertujuan memberikan daya tarik supaya pariwisata dapat dianggap sebagai sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu negara, terutama pada negara-negara sedang berkembang.

Kawasan Wisata

Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya. Kepariwisataan disebutkan dengan istilah Kawasan Strategis Pariwisata, terdapat dalam pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Kawasan Strategis [12].

Objek Wisata

Pengertian objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentuk dari aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu [14].

Jenis-Jenis Pariwisata

Ada tiga jenis atau bentuk bahan dasar yang harus dimiliki oleh suatu industri pariwisata yaitu antara lain: [15]

1. Objek wisata alam (natural resources).
2. Objek wisata budaya (human resources)
3. Objek wisata buatan manusia (man made resources)

Komponen Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata dan hubungan internal diantara komponen tersebut. Komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: [16,17]

1. Atraksi dan aktivitas pariwisata
2. Akomodasi
3. Fasilitas dan jasa layanan wisata lainnya

4. Fasilitas dan jasa layanan transportasi
5. Infrastruktur lainnya, seperti air, listrik dan telekomunikasi
6. Elemen institusional

Objek Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya tarik pariwisata dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu:

1. Daya Tarik Alam
2. Daya Tarik Budaya
3. Daya Tarik Minat Khusus

Penyelenggaraan kegiatan pariwisata yang berkualitas mensyaratkan kemampuan destinasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman, menarik, dan berkesan bagi pengunjung. Kondisi tersebut diharapkan dapat mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama (*length of stay*) serta meningkatkan tingkat pengeluaran selama kunjungan, dengan kata lain keperluan wisatawan dalam suatu perjalanan harus terpenuhi beberapa hal berikut ini : [23]

1. *Something to see* (sesuatu untuk dilihat)
2. *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan)
3. *Something to buy* (sesuatu untuk dibeli)
4. *How to arrive* (bagaimana untuk mengunjungi)
5. *How to stay* (bagaimana akan tinggal)

Suatu destinasi pariwisata perlu menerapkan prinsip sapta pesona sebagai pedoman dasar pengelolaan sebagai bentuk upaya menarik minat wisatawan,. Prinsip ini mencakup tujuh unsur utama, yakni: [25,26].

1. Aman
2. Tertib
3. Bersih
4. Sejuk
5. Indah
6. Ramah Tamah

7. Kenangan

Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu: [27]

1. Mengalakkan ekonomi.
2. Memelihara kepribadian bangsa, kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.
3. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Pendekatan dalam konteks penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, proses perencanaan harus dilakukan secara terpadu, melibatkan berbagai pihak, dan mengacu pada rencana pengembangan di tingkat lokal, regional, maupun nasional [28].

Pengertian Waterfront City

Konsep *Waterfront* pertama kali digagas oleh James Rouse, seorang visioner perkotaan (*urban visioner*) pada tahun 1970, sebagai response terhadap degradasi kawasan perkotaan di Amerika Serikat, khususnya di Kota Baltimore yang mengalami pengkumuhan dan resesi ekonomi. Konsep ini kemudian menjadi rujukan dalam revitalisasi kawasan tepian air di berbagai kota di dunia. Di Indonesia, penerapan konsep *Waterfront City* diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan tata ruang kota pesisir yang belum tertata dengan baik, serta mendorong pengembangan kawasan perkotaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan [30].

Jenis-jenis Waterfront City

- a. Berdasarkan Pertemuannya Dengan Badan Air
 - 1) *Waterfront* Tepian Sungai
 - 2) *Waterfront* Tepi Laut
 - 3) *Waterfront* Tepi Danau
- b. Berdasarkan Aktivitas

Kegiatan yang berkembang pada suatu area *waterfront* sangat bergantung pada potensi yang ada pada kawasan atau area yang dikembangkan. *Waterfront* dapat dikategorikan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikembangkan di dalamnya, sebagai berikut.

- 1) *Cultural Waterfront*
- 2) *Environmental Waterfront: Environmental waterfront*
- 3) *Historical waterfront*
- 4) *Mixed-Use waterfront*
- 5) *Recreational Waterfront:*
- 6) *Residential Waterfront*
- 7) *Working Waterfront*

Struktur Pengembangan Kawasan *Waterfront City*

Struktur peruntukan kawasan kota pantai atau kota tepi air dapat diarahkan pada tujuh bentuk pengembangan utama berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman pada periode 1995–2000, yaitu : [31]

1. Kawasan Komersial (Commercial Waterfront)

Adapun kriteria pokok pengembangan kawasan komersial di Kota Pantai adalah :

- a. Harus mampu menarik pengunjung yang akan memanfaatkan potensi kawasan pantai
- b. Kegiatan diciptakan tetap menarik dan nyaman
- c. Bangunan harus mencirikan keunikan budaya setempat dan merupakan sarana bersosialisasi dan berusaha (komersial).
- d. Mempertahankan keberadaan golongan ekonomi lemah
- e. Keindahan bentuk fisik (profil tepi pantai) kawasan pantai diangkat

2. Kawasan Budaya, Pendidikan dan Lingkungan Hidup (Cultural, Education, dan Environmental Waterfront)

Kriteria pokok pengembangannya adalah :

- a. Memanfaatkan potensi alam pantai untuk kegiatan penelitian, budaya dan konservasi.
 - b. Menekankan pada kebersihan badan air dan suplai air bersih untuk menarik investor.
 - c. Diarahkan untuk menyadarkan dan mendidik masyarakat tentang kekayaan alam tepi pantai yang perlu dilestarikan dan diteliti.
 - d. Keberadaan budaya masyarakat harus dilestarikan dan dipadukan dengan pengelolaan lingkungan didukung kesadaran melindungi atau mempertahankan keutuhan fisik badan air untuk dinikmati dan dijadikan sebagai wahana pendidikan (keberadaan keragaman biota laut, profil pantai, dasar laut, mangrove, dan lain-lain).
 - e. Perlu ditunjang oleh program-program pemanfaatan ruang kawasan, seperti penyediaan sarana untuk upacara ritual keagamaan, sarana pusat-pusat penelitian yang berhubungan dengan spesifikasi kawasan tersebut, dan lain-lain.
 - f. Perlu upaya pengaturan/pengendalian fungsi dan kemanfaatan air/badan air.
- #### **3. Kawasan Peninggalan Bersejarah (Historical/Heritage Waterfront)**

Kriteria pokok pengembangannya adalah :

- a. Pelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah (landscape, situs, bangunan dan lainnya) dan/atau merehabilitasinya untuk penggunaan berbeda (modern);
- b. Pengendalian pengembangan baru yang kontradiktif dengan pembangunan yang sudah ada
- c. Program-program pemanfaatan ruang kawasan ini dapat berupa pengamanan pantai

dengan pemecah gelombang untuk mencegah terjadinya abrasi (melindungi bangunan bersejarah di tepi pantai), pembangunan tanggul, polder dan pompanisasi

4. Kawasan Wisata/Rekreasi (Recreational Waterfront)

Kriteria pokok pengembangan kawasan rekreasi/wisata di tepi pantai adalah:

a. Memanfaatkan kondisi fisik pantai untuk kegiatan rekreasi (indoor atau outdoor).

b. Pembangunan diarahkan di sepanjang badan air dengan tetap mempertahankan keberadaan ruang terbuka.

c. Perbedaan budaya dan geografi diarahkan untuk menunjang kegiatan pariwisata, terutama pariwisata perairan.

d. Kekhasan arsitektur lokal dapat dimanfaatkan secara komersial guna menarik pengunjung.

e. Pemanfaatan kondisi fisik pantai untuk kegiatan rekreasi/wisata pantai.

5. Kawasan Permukiman (Residential Waterfront)

Kriteria pokok pengembangan kawasan permukiman di tepi sungai adalah:

a. Perlu keselarasan pembangunan untuk kepentingan pribadi (private) dan umum;

b. Perlu memperhatikan tata air, budaya lokal serta kepentingan umum.

c. Pengembangan kawasan permukiman dapat dibedakan atas kawasan permukiman penduduk asli dan kawasan permukiman baru.

d. Pada permukiman/perumahan harus dilakukan upaya penataan dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kawasan. hasil budidaya perikanan.

e. Program pemanfaatan kawasan yang dapat diterapkan

untuk kawasan permukiman penduduk asli (lama) antara lain: revitalisasi/penataan bangunan, penyediaan utilitas, f. penanganan sarana air bersih, air limbah dan persampahan, serta pemeliharaan drainase.

g. Program pemanfaatan kawasan yang dapat diterapkan untuk kawasan permukiman baru.

6. Kawasan Pelabuhan dan Transportasi (Working and Transportation Waterfront)

Kriteria pokok pengembangannya adalah :

a. Pemanfaatan potensi pantai untuk kegiatan transportasi, pergudangan dan industri;

b. Pengembangan kawasan diutamakan untuk menunjang program ekonomi kota dengan memanfaatkan kemudahan transportasi air dan darat;

c. Pembangunan kegiatan industri harus tetap mempertahankan kelestarian lingkungan hidup;

d. Program pemanfaatan ruang yang dapat diterapkan : pembangunan dermaga, sarana penunjang pelabuhan (pergudangan), pengadaan fasilitas transportasi, dan lain-lain.

7. Kawasan Pertahanan dan Keamanan (Defence Waterfront)

Kriteria pengembangannya adalah :

a. Dipersiapkan khusus untuk kepentingan pertahanan dan keamanan;

b. Perlu dikendalikan untuk alasan hankam dengan dasar peraturan khusus;

c. Pengaturan tata guna lahan (land-use) untuk kebutuhan dan misi hankam.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang pengumpulan datanya melalui observasi partisipatif, wawancara

mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Data yang digunakan berdasar sumber primer maupun sekunder.

Penelitian mengenai kawasan wisata *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan dilakukan dengan pendekatan sampling karena keterbatasan waktu dan biaya jika harus menjangkau seluruh populasi. Meskipun hanya menggunakan sebagian populasi sebagai sampel, hasil yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan karakteristik Penelitian mengenai kawasan *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut. Oleh karena itu, pemilihan teknik sampling yang tepat dan sesuai dengan karakteristik populasi serta tujuan penelitian menjadi hal yang krusial dalam menjamin validitas data [32,33].

Wisatawan setiap tahunnya [34]. Pengambilan sampel dalam teknik ini tidak ditetapkan lebih dahulu. Maka yang didapat dari unit sampling yang ditemui berjumlah minimal 14 sampel yaitu 1 orang Perencana Ahli Muda BAPPERIDA Kota Pontianak, 1 orang Kepala Bidang Pariwisata DISPORAPAR Kota Pontianak, 1 orang Pembina Jasa Kontruksi Dinas PUPR Kota Pontianak, 1 orang Penelaah Teknik Kebijakan Dinas PRKP Kota Pontianak, 1 orang Lurah Kelurahan Benua Melayu Laut, minimal 3 pengunjung/wisatawan lokal, minimal 3 masyarakat sekitar, dan minimal 3 masyarakat yang berdagang di sekitar kawasan objek wisata *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut yang memenuhi kriteria tertentu, form wawancara dapat dilihat di (Lampiran A).

Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman informasi, sehingga teknik *accidental sampling* dipilih karena peneliti menemui responden secara kebetulan di lokasi penelitian. Jika hanya ditemukan 3 responden yang sesuai, jumlah tersebut sudah dapat dianggap sah sebagai representasi awal dalam pendekatan eksploratif. Pemilihan responden pada penelitian ini minimal 3 responden baik untuk pengunjung/wisatawan lokal, masyarakat sekitar, dan masyarakat yang berdagang terkait objek wisata *Waterfront City* Pontianak memungkinkan peneliti menggali data secara lebih intensif, melakukan observasi mendalam, dan menghasilkan deskripsi yang natural tanpa mengorbankan validitas konteks.

Variabel sasaran pertama dipecah menjadi 3 bagian yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*) dan fasilitas (*amenities*). Sementara variabel pada sasaran kedua yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang kemudian dipecah menjadi empat bagian yakni kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Klasifikasi variabel dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan yang kemudian digunakan dalam penentuan strategi pengembangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan dan pengelolaan wisata *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan. Untuk merumuskan strategi pengembangan, digunakan analisis SWOT guna mengkaji hubungan antara faktor internal dan eksternal, sehingga diperoleh strategi yang tepat dalam pengembangan kawasan wisata

tersebut. Tujuan dari analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi di objek penelitian, khususnya terkait dengan pengembangan dan pengelolaan wisata *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut [37].

Analisis *matriks grand strategy*. Matriks ini biasa digunakan untuk memecahkan masalah yang sering dihadapi dalam penggunaan analisis SWOT yaitu untuk menentukan apakah wisata *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut ingin memanfaatkan posisi yang kuat atau mengatasi kendala yang ada di wisata *Waterfront City* Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis SWOT dan posisi pengembangan berdasarkan pada Kuadran II (S-T), strategi yang dirumuskan berorientasi pada pemanfaatan kekuatan internal kawasan untuk meminimalkan dan mengantisipasi ancaman eksternal. Strategi ini bersifat defensif-progresif, yakni menjaga keunggulan eksisting kawasan sekaligus meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata.

1. Pengembangan *Waterfront City* Pontianak sebagai *Commercial Recreational Waterfront* Berbasis Konsep *Kampoeng Melayu* di Tepian Sungai Kapuas

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal melalui matriks IFAS dan EFAS serta analisis SWOT, pengembangan kawasan *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut diarahkan pada penguatan fungsi kawasan sebagai *Waterfront Mix-Used* yang mengintegrasikan aktivitas komersial, rekreasi, dan budaya dalam satu kesatuan ruang wisata tepian sungai. Konsep pengembangan ini mengangkat identitas *Kampoeng Melayu* di Tepian Sungai Kapuas sebagai karakter utama kawasan. Sungai Kapuas tidak hanya dipandang sebagai elemen lanskap fisik, tetapi juga sebagai ruang kehidupan masyarakat yang memiliki nilai sejarah, budaya, serta aktivitas ekonomi yang telah berkembang sejak lama melalui perdagangan, transportasi sungai, dan kegiatan sosial masyarakat. Selain memiliki nilai historis dan budaya, kawasan ini juga menunjukkan potensi ekonomi yang cukup kuat, yang tercermin dari keberadaan berbagai pelaku usaha mikro dan kecil (UMKM) yang menjual makanan dan minuman khas Melayu Pontianak di kawasan tepian sungai. Aktivitas perdagangan kuliner tersebut menjadi salah satu daya tarik wisata sekaligus memperlihatkan bahwa kawasan *waterfront* memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai ruang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan kawasan diarahkan pada pembentukan *Commercial Recreational Waterfront*, yaitu kawasan wisata tepian sungai yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi dan ruang publik, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal yang hidup dan produktif.

Dalam konsep ini, aktivitas wisata, perdagangan kuliner tradisional, interaksi sosial masyarakat, serta pengalaman budaya melayu menjadi bagian dari atraksi utama kawasan. Secara konseptual, pengembangan kawasan ini menekankan tiga komponen utama, yaitu:

- Penguatan identitas budaya kawasan melalui konsep Kampoenng Melayu yang tercermin dalam penataan ruang, desain kawasan, aktivitas budaya, serta karakter visual kawasan *waterfront*.
- Pengembangan aktivitas ekonomi berbasis UMKM kuliner Melayu.
- Optimalisasi potensi Sungai Kapuas sebagai ruang rekreasi dan wisata air.

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal melalui matriks IFAS dan EFAS serta analisis SWOT, diperoleh gambaran mengenai potensi, permasalahan, peluang, dan tantangan dalam pengembangan kawasan *Waterfront City* Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis dengan temuan lapangan dan hasil wawancara dengan pemangku kepentingan untuk merumuskan model konsep pengembangan kawasan yang lebih komprehensif dan kontekstual. Hasil wawancara dengan Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) Kota Pontianak menunjukkan bahwa kawasan *Waterfront City* memiliki posisi strategis dalam perencanaan pembangunan kota, khususnya sebagai kawasan wisata perkotaan yang berbasis potensi Sungai Kapuas dan budaya masyarakat Melayu. Dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah, kawasan ini dipandang sebagai kawasan strategis yang memiliki potensi

besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis sungai (*riverfront tourism*).

Sebagaimana dijelaskan oleh Heru Kurniawan, ST selaku Perencana Ahli Muda BAPPERIDA Kota Pontianak:

“Dalam konteks perencanaan pembangunan daerah, BAPPERIDA memandang kawasan *Waterfront City* di Kelurahan Benua Melayu Laut sebagai kawasan strategis berbasis potensi alam, sejarah, dan budaya lokal. Sungai Kapuas diposisikan sebagai *core attraction* yang memiliki nilai ekologis, historis, dan visual yang kuat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Sungai Kapuas merupakan elemen utama yang membentuk identitas kawasan *waterfront*. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai elemen lanskap, tetapi juga sebagai ruang kehidupan masyarakat yang telah lama berkembang melalui aktivitas transportasi air, perdagangan, serta interaksi sosial masyarakat tepian sungai.

Selain potensi alam dan budaya, kawasan *Waterfront City* juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar melalui keberadaan berbagai pelaku usaha mikro dan kecil yang menjual makanan dan minuman khas Melayu Pontianak di kawasan tepian sungai. Aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya berperan sebagai fasilitas pendukung wisata, tetapi juga menjadi bagian dari daya tarik kawasan yang memperlihatkan kehidupan masyarakat lokal secara langsung kepada wisatawan. Dalam konteks perencanaan jangka panjang Kota Pontianak, kawasan *waterfront* juga diarahkan untuk berkembang sebagai simpul aktivitas wisata berbasis budaya Melayu dan Sungai Kapuas. Hal ini

sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Pengembangan atraksi wisata *Waterfront City* telah masuk dalam perencanaan jangka menengah dan panjang Kota Pontianak melalui arah kebijakan pengembangan destinasi wisata perkotaan berbasis sungai dan budaya. Dalam jangka panjang, kawasan ini diarahkan menjadi simpul wisata budaya Melayu dan Sungai Kapuas.”

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pengembangan kawasan *Waterfront City* Pontianak kemudian diarahkan pada konsep *Waterfront Mix-Used Development* yang mengintegrasikan fungsi rekreasi, ekonomi, dan budaya dalam satu kesatuan ruang wisata tepian sungai. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan kawasan *waterfront* yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menghadirkan aktivitas ekonomi lokal serta pengalaman budaya yang autentik bagi wisatawan.

Dalam implementasinya, konsep pengembangan kawasan ini mengarah pada pembentukan *Commercial Recreational Waterfront*, yaitu kawasan wisata tepian sungai yang menggabungkan fungsi rekreasi publik dengan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Pendekatan ini dinilai paling sesuai dengan karakter kawasan yang telah berkembang secara alami melalui aktivitas perdagangan kuliner, interaksi sosial masyarakat, serta kehidupan budaya masyarakat Melayu di tepian Sungai Kapuas. Namun demikian, pengembangan kawasan *waterfront* juga harus memperhatikan keseimbangan antara modernisasi kawasan dengan upaya mempertahankan karakter lokal yang telah lama berkembang di masyarakat. Hal ini

sejalan dengan pandangan BAPPERIDA yang menekankan pentingnya menjaga identitas lokal dalam proses pengembangan kawasan.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“Modernisasi kawasan *Waterfront City* tidak boleh menghilangkan nilai lokal dan sejarah. Prinsip kami adalah adaptif, bukan mengganti. Jadi bukan asal bangun modern, tapi masih ada roh kampung sungai di situ.”

Berdasarkan sintesis antara hasil analisis SWOT, temuan lapangan, serta hasil wawancara dengan pemangku kepentingan, maka model konsep pengembangan kawasan *Waterfront City* Pontianak dirumuskan dalam bentuk Konsep Kampoeng Melayu di Tepian Sungai Kapuas. Konsep ini menekankan penguatan identitas budaya Melayu sebagai karakter utama kawasan *waterfront* sekaligus sebagai daya tarik wisata yang membedakan kawasan ini dengan destinasi wisata lainnya di Kota Pontianak. Secara konseptual, model pengembangan kawasan ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

- Penguatan Identitas Budaya Kawasan
- Pengembangan Aktivitas Ekonomi Berbasis UMKM Lokal
- Optimalisasi Sungai Kapuas sebagai Ruang Rekreasi dan Wisata Air

2. Optimalisasi Potensi Sungai sebagai Daya Tarik *Waterfront Mix-Used* Berbasis *Eco-Cultural Tourism*

Pendekatan ini dikembangkan dengan konsep Kampoeng Melayu di Tepian Sungai, yang menonjolkan karakter budaya lokal sebagai identitas kawasan serta memperkuat pengalaman wisata berbasis lingkungan dan budaya (*eco-cultural tourism*). Dalam

strategi ini, sungai tidak hanya diposisikan sebagai elemen lanskap, tetapi juga sebagai ruang aktivitas wisata, ekonomi lokal, dan interaksi sosial masyarakat yang membentuk citra khas kawasan *waterfront*.

Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui beberapa upaya berikut:

- Penguatan branding kawasan sebagai *Commercial Recreational Waterfront*.
- Pengembangan atraksi wisata berbasis sungai dan budaya Melayu.
- Pengembangan ruang komersial rekreatif di kawasan tepian sungai.
- Penguatan pengelolaan lingkungan sungai.

“Saat ini visi Wali Kota Pontianak adalah membalikkan orientasi pembangunan kota dengan menjadikan sungai sebagai beranda depan kota, bukan lagi sebagai bagian belakang. Oleh karena itu, PUPR berperan membangun *waterfront*, dermaga, jalur pedestrian, dan fasilitas pendukung lainnya agar Sungai Kapuas kembali berfungsi sebagai ruang publik, jalur transportasi, sekaligus daya tarik wisata.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *waterfront* di Kota Pontianak tidak hanya berorientasi pada aspek estetika kawasan, tetapi juga bertujuan menghidupkan kembali fungsi sungai sebagai ruang publik yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam implementasinya, strategi pengembangan *Mixed-Use Waterfront* berbasis *eco-cultural tourism* ini dapat dilakukan melalui beberapa upaya berikut.

- Penguatan *Branding* Kawasan sebagai *Commercial Recreational Waterfront*

Sebagaimana dijelaskan oleh informan dari Dinas PUPR:

“PUPR menyiapkan kerangka infrastrukturnya seperti *waterfront*, jalur pedestrian, dan dermaga. Setelah itu aktivitas wisata dan ekonomi masyarakat akan berkembang mengikuti kebutuhan dan kebijakan lintas sektor.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur *waterfront* berfungsi sebagai kerangka dasar (framework) yang memungkinkan berkembangnya berbagai aktivitas wisata dan ekonomi masyarakat di kawasan tepian Sungai Kapuas.

- Pengembangan Atraksi Wisata Berbasis Sungai dan Budaya Melayu Atraksi

“Kami tidak hanya membangun jalur pedestrian, tetapi juga dermaga-dermaga sandar kapal wisata sehingga wisatawan dapat berpindah lokasi melalui jalur sungai, bukan hanya lewat darat.” Hal ini menunjukkan bahwa Sungai Kapuas tidak hanya dimanfaatkan sebagai elemen visual kawasan, tetapi juga sebagai media mobilitas wisata yang menjadi ciri khas kota sungai seperti Pontianak.

- Pengembangan Ruang Komersial Rekreatif sebagai Bagian dari *Mixed-Use Waterfront*

“Pendekatannya bukan menghapus aktivitas lama, tetapi menata agar lebih rapi dan aman. Bahasa orang sini, bukan digusur tapi dipoles.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan *waterfront*

dilakukan melalui strategi revitalisasi ekonomi lokal, sehingga aktivitas perdagangan masyarakat dapat tetap berlangsung sekaligus mendukung daya tarik wisata kawasan.

- Penguatan Pengelolaan Lingkungan Sungai untuk

Mendukung Keberlanjutan Kawasan

“Kawasan tepi sungai rentan terhadap pasang surut air, gelombang kapal, serta kondisi cuaca yang ekstrem. Jika tidak dirawat secara berkala, kerusakan akan cepat terjadi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pengembangan kawasan waterfront tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada sistem pengelolaan dan pemeliharaan kawasan secara berkelanjutan yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata.

Secara keseluruhan, strategi optimalisasi potensi Sungai Kapuas melalui pendekatan *Mixed-Use Waterfront* berbasis eco-cultural tourism merupakan upaya memanfaatkan kekuatan sumber daya sungai untuk menghadapi berbagai ancaman dalam pengembangan kawasan wisata tepian sungai. Integrasi antara fungsi rekreasi, perdagangan, budaya, dan lingkungan diharapkan mampu menciptakan kawasan *waterfront* yang hidup, berkelanjutan, serta memiliki daya saing sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Pontianak. Dengan demikian, strategi optimalisasi Sungai Kapuas melalui pengembangan *Mixed-Use Waterfront* berbasis eco-cultural tourism merupakan bentuk pemanfaatan kekuatan internal kawasan untuk menghadapi ancaman eksternal yang berkaitan dengan penurunan kualitas lingkungan dan kurang tertatanya aktivitas ekonomi kawasan. Strategi ini diharapkan mampu menciptakan kawasan waterfront yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga produktif secara ekonomi, berkelanjutan secara lingkungan, serta mampu

memperkuat identitas budaya lokal sebagai ciri khas pariwisata Kota Pontianak.

3. Pelibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan dan Penguatan Identitas Kampoeng Melayu *Waterfront*

Kekuatan sosial masyarakat lokal menjadi salah satu modal penting dalam pengembangan kawasan *Waterfront City* Pontianak. Dalam konteks pengembangan *Commercial Recreational Waterfront* berbasis Kampoeng Melayu, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai pengguna ruang wisata, tetapi sebagai aktor utama yang menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus mempertahankan identitas budaya kawasan. Kehidupan masyarakat Melayu yang secara historis memiliki keterikatan kuat dengan Sungai Kapuas menjadi potensi sosial yang dapat dimanfaatkan dalam menjaga kualitas lingkungan kawasan waterfront. Oleh karena itu, strategi pengembangan kawasan diarahkan pada pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, dimana masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan ruang wisata tepian sungai. Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- Pelibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan sungai dan penataan ruang publik tepian sungai.
 - Penguatan edukasi lingkungan melalui komunitas lokal dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).
 - Penguatan nilai gotong royong sebagai bagian dari budaya Melayu.
- Melalui strategi ini, diharapkan terbentuk rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap kawasan *waterfront*, sehingga

upaya pelestarian lingkungan tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab sosial masyarakat setempat. Secara historis, masyarakat Melayu di kawasan Kelurahan Benua Melayu Laut memiliki keterikatan yang kuat dengan Sungai Kapuas sebagai ruang hidup, ruang sosial, serta ruang ekonomi. Kondisi ini menjadikan masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menjaga kualitas lingkungan kawasan tepian sungai. Oleh karena itu, strategi pengembangan kawasan diarahkan pada pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang wisata *waterfront*.

Hasil wawancara dengan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (PRKP) Kota Pontianak menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat lokal dan aktivitas sosial yang telah berlangsung lama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakter kawasan *waterfront*. Informan menjelaskan bahwa dalam proses penataan kawasan, pemerintah tidak menghilangkan aktivitas sosial masyarakat yang telah ada, melainkan menyesuaikannya agar lebih tertata dan tetap mencerminkan identitas kawasan.

Sebagaimana disampaikan oleh Uria Karlana Sely Sakong, ST selaku Penelaah Teknik Kebijakan Dinas PRKP Kota Pontianak:

“Banyak pedagang dan aktivitas sosial yang sudah ada jauh sebelum *waterfront* dibangun. Ini menjadi tantangan sekaligus kekhasan. Kami tidak bisa serta-merta menghapus jejak sejarah sosial itu, melainkan menatanya agar lebih tertib. Dalam bahasa kami, kita

poles, bukannya kita gusur, supaya nilai sejarah dan budaya Melayu tetap hidup di kawasan tersebut.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan *waterfront* tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan aktivitas sosial masyarakat yang telah menjadi bagian dari identitas kawasan. Dengan demikian, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan kawasan *waterfront* sekaligus mempertahankan karakter budaya lokal.

- **Pelibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Sungai**
Salah satu bentuk pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan *waterfront* adalah melalui kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sungai dan ruang publik tepian sungai. Upaya ini penting untuk menjaga citra kawasan *waterfront* sebagai destinasi wisata yang bersih dan nyaman bagi wisatawan. Dalam praktiknya, keberhasilan pengelolaan kawasan tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur oleh pemerintah, tetapi juga pada kesadaran masyarakat dalam menjaga fasilitas yang telah dibangun. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Infrastruktur boleh kami bangun bagus, tapi kalau mentalitas menjaga belum terbentuk, itu jadi pekerjaan rumah yang panjang.”

- **Penguatan Edukasi Lingkungan melalui Komunitas Lokal**

“Dalam konteks ini, PRKP berperan menyiapkan wadahnya, yaitu infrastruktur kawasan yang laik fungsi dan aman. Sementara aktivitas sosial dan budayanya berkembang bersama masyarakat.”

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan *waterfront* tidak dapat dilakukan secara sektoral oleh pemerintah saja, tetapi memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

- Penguatan Nilai Gotong Royong

“Banyak fasilitas yang sudah dibangun dengan baik, namun mengalami kerusakan akibat pencurian atau vandalisme. Jadi tantangan ini bukan hanya teknis bangunan, tapi juga menyangkut kesadaran masyarakat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kesadaran masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan *waterfront*. Melalui strategi pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan *waterfront*, diharapkan dapat terbentuk rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kawasan wisata tepian Sungai Kapuas.

Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengguna ruang wisata dengan adanya rasa memiliki tersebut,, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan lingkungan serta pelestari identitas budaya kawasan Kampoenng Melayu *Waterfront*. Strategi ini sekaligus memperkuat pendekatan *Mixed-Use Waterfront* berbasis *eco-cultural tourism*, keberlanjutan kawasan tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan, mengembangkan aktivitas ekonomi lokal, serta mempertahankan nilai budaya kawasan.

4. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis UMKM untuk Memperkuat Daya Saing *Commercial Waterfront Waterfront City* Pontianak juga menunjukkan potensi ekonomi

lokal yang cukup kuat, yang ditunjukkan oleh keberadaan berbagai pelaku UMKM yang menjual makanan dan minuman khas Melayu Pontianak di kawasan tepian sungai. Aktivitas perdagangan tersebut menjadi salah satu daya tarik utama bagi pengunjung sekaligus menunjukkan bahwa kawasan ini berpotensi berkembang sebagai pusat ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Namun demikian, sebagian aktivitas ekonomi yang berkembang masih bersifat informal dan belum tertata secara optimal dalam struktur kawasan wisata. Oleh karena itu, pengembangan kawasan perlu diarahkan pada penataan dan penguatan ekonomi kreatif berbasis UMKM, sehingga aktivitas perdagangan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas kawasan sebagai *Commercial Recreational Waterfront*.

Langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain:

- Pembinaan UMKM berbasis kuliner khas Melayu, kerajinan lokal, serta produk khas Sungai Kapuas
 - Penataan area usaha berbasis desain kawasan *waterfront*
 - Peningkatan kualitas produk dan sistem pemasaran UMKM
- “Masyarakat sekitar relatif aktif dan memiliki potensi besar untuk terlibat dalam kegiatan pendukung atraksi wisata, baik melalui kuliner lokal, UMKM, hingga kegiatan budaya berbasis komunitas. Beberapa warga sudah rutin berjualan makanan khas, kerajinan sederhana, dan ikut meramaikan suasana kawasan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan masyarakat tidak hanya berfungsi

sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga menjadi bagian dari atraksi wisata yang memperkaya pengalaman pengunjung. Wisatawan yang datang ke kawasan *waterfront* tidak hanya menikmati pemandangan Sungai Kapuas, tetapi juga dapat merasakan kuliner khas Melayu serta berinteraksi dengan aktivitas sosial masyarakat lokal.

“Kelurahan mengusulkan pengembangan *Waterfront City* berbasis komunitas, budaya lokal, dan ekonomi rakyat, bukan sekadar pembangunan fisik. Atraksi harus hidup, fasilitas harus manusiawi, dan masyarakat harus menjadi pelaku utama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan *waterfront* tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama dalam aktivitas ekonomi kawasan. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *community-based tourism*, di mana masyarakat lokal berperan aktif dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata.

Partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya kawasan serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik bagi pengunjung. Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM di kawasan *Waterfront City* Pontianak dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis, antara lain:

- Pembinaan UMKM berbasis kuliner khas Melayu Pontianak, kerajinan lokal, serta produk khas Sungai Kapuas
- Penataan area usaha berbasis desain kawasan *waterfront*
- Peningkatan kualitas produk dan sistem pemasaran UMKM

• Keterkaitan Model Konsep Pengembangan Kawasan dengan Hasil Wawancara Pemangku Kepentingan

Model konsep pengembangan kawasan *Waterfront City* Pontianak sebagai *Commercial Recreational Waterfront* berbasis Kampoeng Melayu di tepian Sungai Kapuas tidak hanya disusun berdasarkan analisis teoritis dan analisis SWOT, tetapi juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan dan perencanaan kawasan. Wawancara dilakukan dengan perwakilan instansi pemerintah daerah seperti Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR), BAPPERIDA, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR), Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (PRKP), serta pemerintah Kelurahan Benua Melayu Laut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan kawasan *waterfront* di Pontianak memang diarahkan untuk memanfaatkan potensi Sungai Kapuas sebagai ruang rekreasi publik, pusat aktivitas ekonomi masyarakat, serta ruang pelestarian budaya Melayu. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan kawasan yang menempatkan *waterfront* sebagai ruang multifungsi yang mengintegrasikan fungsi rekreasi, budaya, dan ekonomi.

• Penguatan Fungsi Rekreasi *Waterfront*

“Atraksi wisata unggulan di kawasan *Waterfront City* Pontianak bertumpu pada kombinasi panorama Sungai Kapuas, ruang publik terbuka, serta aktivitas sosial masyarakat. Kawasan ini kami posisikan sebagai wisata *waterfront* perkotaan yang bersifat inklusif dan terbuka, bukan destinasi eksklusif yang tertutup.”

Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama kawasan waterfront tidak hanya terletak pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada pengalaman ruang yang memungkinkan pengunjung menikmati lanskap sungai, aktivitas masyarakat, serta suasana rekreasi di ruang publik. Pandangan serupa juga disampaikan oleh pihak Kelurahan Benua Melayu Laut yang melihat kawasan *waterfront* sebagai ruang rekreasi sosial masyarakat tepian sungai.

“*Waterfront* ini bukan sekadar ruang terbuka, tetapi ruang hidup masyarakat. Orang datang bukan hanya untuk melihat pemandangan, tapi untuk merasakan suasana nyaman, santai, dan hidup, apalagi saat sore hari.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi rekreasi dalam model pengembangan kawasan merupakan representasi dari karakter sosial kawasan yang telah berkembang secara alami di masyarakat.

- Penguatan Identitas Budaya Melayu sebagai Karakter Kawasan
“Budaya Melayu kami hadirkan melalui pentas seni, hadrah, musik tradisional, serta kegiatan budaya berbasis komunitas yang disesuaikan dengan ruang *waterfront*. Prinsip kami, jangan sampai *waterfront* ini cantik di mata, tapi kosong makna.”

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan *waterfront* tidak hanya berorientasi pada estetika fisik, tetapi juga pada penguatan makna budaya yang melekat pada ruang tepian Sungai Kapuas.

Hal ini juga diperkuat oleh pandangan pemerintah kelurahan yang menekankan pentingnya mempertahankan identitas lokal dalam pengembangan kawasan. “Modernisasi itu perlu, tapi jangan sampai hilang muka kampung.

Waterfront ini lahir dari sejarah orang sungai, jadi identitas tersebut harus tetap tampak dalam pola ruang, aktivitas, dan interaksi sosial.”

Dengan demikian, konsep Kampoeng Melayu dalam model pengembangan kawasan menjadi elemen penting yang menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal.

- Pengembangan Aktivitas Ekonomi Lokal Berbasis UMKM

“Dampaknya terlihat jelas dari peningkatan kunjungan wisatawan saat event berlangsung, terutama pada malam akhir pekan. Kondisi ini turut menggerakkan ekonomi masyarakat, terutama UMKM dan pedagang kaki lima.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan kuliner dan usaha kecil yang ada di kawasan waterfront tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari atraksi wisata yang memberikan pengalaman khas bagi pengunjung.

Hal yang sama juga disampaikan oleh pemerintah kelurahan yang melihat keberadaan UMKM sebagai potensi besar dalam pengembangan kawasan wisata. “Beberapa warga sudah rutin berjualan makanan khas, kerajinan sederhana, dan ikut meramaikan suasana kawasan. Ke depan kami ingin partisipasi masyarakat ini lebih terorganisir supaya orang kampung bukan sekadar nonton, tapi ikut dapat hasilnya.”

Dengan demikian, pengembangan kawasan sebagai Commercial Recreational Waterfront tidak hanya bertujuan meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal berbasis masyarakat.

- Dukungan Infrastruktur dalam Pengembangan Kawasan Waterfront

“Visi pembangunan kota saat ini adalah membalikkan orientasi kota dengan menjadikan sungai sebagai beranda depan kota. Oleh karena itu, PUPR membangun waterfront, dermaga, jalur pedestrian, dan fasilitas pendukung lainnya agar Sungai Kapuas kembali berfungsi sebagai ruang publik dan daya tarik wisata.”

Pembangunan infrastruktur ini menjadi dasar bagi pengembangan aktivitas wisata di kawasan waterfront.

“Pendekatannya bukan menghapus aktivitas lama, tetapi menata agar lebih rapi dan aman. Bahasa orang sini, bukan digusur tapi dipoles.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan waterfront tetap mempertahankan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang telah ada sebelumnya.

- Pendekatan Keberlanjutan dan Penataan Kawasan

“Dalam pembangunan waterfront kami memperhatikan ruang terbuka hijau, sistem drainase, pemilihan material tahan cuaca, serta keberadaan vegetasi agar kawasan tetap fungsional dan ramah lingkungan.”

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan waterfront tidak hanya bertujuan meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga menjaga kualitas lingkungan kawasan dalam jangka panjang.

- Kesimpulan Keterkaitan Model dengan Hasil Wawancara

Konsep ini mencerminkan integrasi antara berbagai fungsi kawasan yang meliputi:

1. Ruang rekreasi publik yang memanfaatkan panorama Sungai Kapuas.
2. Penguatan identitas budaya Melayu sebagai karakter utama kawasan.

3. Pengembangan aktivitas ekonomi lokal berbasis UMKM yang menjadi daya tarik wisata.

4. Penyediaan infrastruktur kawasan waterfront yang mendukung aktivitas wisata.

5. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan untuk menjaga kualitas kawasan tepian sungai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teridentifikasinya objek daya tarik wisata Waterfront City Pontianak di Kelurahan Benua Melayu Laut telah tercapai dengan hasil yang menunjukkan:

- a. Atraksi

Atraksi wisata didominasi oleh komponen *something to see* dan *something to do*. Namun demikian, komponen *something to buy* masih menjadi kelemahan utama akibat keterbatasan produk suvenir khas dan belum optimalnya pengembangan ekonomi kreatif lokal.

- b. Aksesibilitas

Secara lokasi, kawasan memiliki keunggulan akses geografis karena berada di pusat Kota Pontianak dan mudah dijangkau dari simpul transportasi utama.

- c. Amenitas

Amenitas kawasan masih berada pada kategori dasar dan belum memenuhi standar destinasi wisata perkotaan modern.

Saran

Adapun rekomendasi yang diberikan yaitu:

Pemerintah Daerah (Kota Pontianak dan Dinas Terkait)

Revitalisasi infrastruktur dan aksesibilitas wisata, penguatan kebijakan dan tata kelola wisata, penyediaan dana stimulus dan pendampingan, penguatan manajemen atraksi wisata, pengembangan produk wisata

tematik dan peningkatan branding dan promosi digital.

Masyarakat Lokal dan Pengunjung

Pemberdayaan dalam rantai nilai wisata, pelestarian budaya dan kearifan lokal, kesiapan sosial dan edukasi wisata dan wisatawan.

Pedagang, Pelaku Ekonomi Sekitar dan Sektor Swasta/Investor

Peningkatan kualitas produk dan layanan, konsolidasi dalam bentuk koperasi atau paguyuban, sinergi dengan program pemerintah, investasi pada amenities modern, kemitraan strategis berbasis CSR dan *public private partnership* (PPP), dan eksplorasi potensi pariwisata digital.

Daftar Pustaka

- [1] Nia Indriani dan Ardhya Nareswari, "Tipologi Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Tepi Air Kota Jambi: Open Public Space Typology Of Waterfront Area In Jambi City," *Sarga J. Archit. Urban.*, Vol. 17, No. 2, Pp. 68–87, Jul. 2023, Doi: 10.56444/Sarga.V17i2.796.
- [2] M. Mahfud Dan E. Syaodih, "Strategi Penataan Kawasan Tepian Sungai Kapuas Di Kelurahan Benua Melayu Laut," *Bdg. Conf. Ser. Urban Reg. Plan.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 593–598, Aug. 2022, Doi: 10.29313/Bcsurp.V2i2.3650.
- [3] S. P. Lestariningsih Dan E. Ramadhani, "Pemetaan Partisipatif Potensi Wisata Bantaran Sungai Sebagai Upaya Perencanaan Pembangunan Desa," *Prima Abdika J. Pengabdi. Masy.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 238–249, May 2024, Doi: 10.37478/Abdika.V4i2.3891.
- [4] Susanti Dan Erlin Kurniati, "Analisis Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Daerah Di Provinsi Lampung," *J. Ilmu Ekon.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 274–297, Apr. 2025, Doi: 10.59827/Jie.V4i1.224.
- [5] M. J. Yastri, W. Astuti, Dan R. A. Putri, "Kebertahanan Fisik Kampung Beting Sebagai Kawasan Permukiman Waterfront Heritage," *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif*, Vol. 17, No. 1, P. 199, Jan. 2022, Doi: 10.20961/Region.V17i1.33390.
- [6] "Perda No 2 Tahun 2013 Ttg Rtrw Kota Pontianak 2013-2033."
- [7] A. Mustika, "Kinerja Aparatur Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata Dalam Pengembangan Objek Wisata Waterfront City Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat".
- [8] Z. Zain, Affrilyno, H. Khaliesh, Dan I. A. Abednego, "Partisipasi Masyarakat Untuk Penguatan Wisata Sungai Berbasis Kewirausahaan Kreatif Dalam Disain Kawasan Sungai Jawi Pontianak," *Din. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, Vol. 6, No. 4, Pp. 1128–1140, Aug. 2022, Doi: 10.31849/Dinamisia.V6i4.5657.
- [9] Kota Pontianak. Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Kepariwisata. Pemerintah Kota Pontianak: Pontianak.
- [10] Kota Pontianak. Peraturan Walikota Pontianak Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Penataan Dan Pengawasan Kawasan Daerah Waterfront Kota Di Kota Pontianak. Pemerintah Kota Pontianak: Pontianak.
- [11] D. Yulianti, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pelaku Usaha Di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat)".
- [12] M. S. Al Asy'ary Dan S. Sundari, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat," *J. Terap.*

- Pemerintah. Minangkabau, Vol. 2, No. 2, Pp. 143–162, Aug. 2022, Doi: 10.33701/Jtpm.V2i2.2443.
- [13] R. Priyanto, “Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip,” Feb. 16, 2018, Ina-Rxiv. Doi: 10.31227/Osf.Io/G3k48.
- [14] Luh Putu Pusparini, Putu Agus Prayogi, Dan Ni Wayan Mekarini, “Motivasi dan Persepsi Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Pantai Penimbangan Di Kabupaten Buleleng,” J. Tour. Interdisciplinary Stud., Vol. 2, No. 1, Pp. 41–51, Jul. 2022, Doi: 10.51713/Jotis.V2i1.68.
- [15] N. L. Kardini dan N. W. Ari Sudiartini, “Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa,” J. Ilm. Satyagraha, Vol. 3, No. 1, Pp. 106–125, May 2020, Doi: 10.47532/Jis.V3i1.7.
- [16] D. Palupiningtyas, A. Supriyadi, H. Yulianto, Dan A. Dewi Maria, “Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Dengan Komponen Pariwisata 3a Di Kota Semarang,” Media Wisata, Vol. 20, No. 1, Pp. 41–51, Jan. 2022, Doi: 10.36276/Mws.V20i1.168.
- [17] Peranginangin, J. (2025) Manajemen Desa Wisata, PT. Indonesia Delapan Kreasi Nusa, Jakarta.
- [18] Mani Imelda Blegur Et Al., “Faktor Penyebab Menurunya Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Kadelang Fatang,” J. Kaji. Dan Penelit. Umum, Vol. 1, No. 4, Pp. 285–299, Aug. 2023, Doi: 10.47861/Jkpu-Naldana.V1i4.463.
- [18] N. Mutmainah, H. Ahyani, Dan H. M. Putra, “Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pengembangan Kawasan Industri Pariwisata Halal Di Jawa Barat,” Al-Mawarid J. Syariah Dan Huk. Jsyh, Vol. 4, No. 1, Pp. 15–42, Aug. 2022, Doi: 10.20885/Mawarid.Vol4.Iss1.Art 2.
- [19] T. E. Danen, “Masa Depan Industri Pariwisata Kota Palangka Raya (Perspektif Dan Solusinya),” J. Penelit. Upr, Vol. 1, No. 1, Pp. 9–16, Jul. 2021, Doi: 10.52850/Jptupr.V1i1.3157.
- [20] A. Tanjung, S. Bintarti, Dan E. Nurpatria, “Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, Dan Electronic Word Of Mouth Terhadap Minat Kunjung Pada Situ Rawa Gede,” Ikraith-Ekon., Vol. 5, No. 2, Pp. 146–156, Oct. 2021.
- [21] Fitri Ciptosari Dan Yohanes Wadhi, “Penerapan Strategi Pemasaran Positioning, Differentiation, Brdaning (Pdb) Dalam Menentukan Keunggulan Kompetitif Destinasi Pariwisata,” J. Manag. Small Medium Enterp. Smes, Vol. 16, No. 1, Feb. 2023, Doi: 10.35508/Jom.V16i1.8356.
- [22] Diajeng Maesti, Dinda Utami, Muhammad Zuhdi, Rahmadiani Pratiwi, Sahrian Samsi, Dan Vita Cecilia, “Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Sungai Ciliwung Berbasis Ekowisata,” J. Inov. Penelit., Vol. 3, No. 6, Nov. 2022, Doi: 10.47492/Jip.V3i6.2149.
- [23] I. Ramadhan, J. A. Dewantara, E. Efriani, Y. O. Olendo, Dan M. F. Bafadal, “Waterfront Sebagai Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Di Tepian Sungai Kapuas: (Fenomena Perubahan Sosial),” Etnoreflika J. Sos. Dan Budaya, Vol. 9, No. 3, Pp. 213–225, 07 2020, Doi: 10.33772/Etnoreflika.V9i3.877.
- [24] M. Tobing Dan Ince Weya, “Analisis Penataan Objek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun,” J. Ekuilnomi, Vol. 4, No. 1, Pp. 37–61, May 2022, Doi: 10.36985/0xr7rg05.
- [25] D. Danrasmoro, “Peran Waterfront City Pada Industri Pariwisata Taman Alun Kapuas

- Kota Pontianak,” J. Swarnabhumi J. Geogr. Dan Pembelajaran Geogr., Vol. 3, No. 1, P. 36, May 2018, Doi: 10.31851/Swarnabhumi.V3i1.1709.
- [26] Peranginangin, J (2019) Antecedents of Revisited Intention: Evidence From Indonesia Zoo Touris. Contaduria y Administracion, Volume 64 (1). pp.1-14
- [27] V. Bangun Mulia, “Memahami Dan Mengelola Dampak Pariwisata,” J. Kepariwisata, Vol. 20, No. 1, Pp. 75–85, Jul. 2021, Doi: 10.52352/Jpar.V20i1.439.
- [27] F. D. C. Nurhadi Dan S. P. Rengu, “Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata”.
- [28] E. P. Pasulu, M. Arif, Dan S. Alam, “Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Toraja Utara”.
- [29] I. Fajriyanto, “Jurusan Arsitektur Fkultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia 2020/202”.
- [30] M. D. F. Utama Dan R. B. Santosa, “Sitting Behavior In Pontianak Waterfront,” 2021.
- [31] M. Sakhid Dan A. W. Purwantiasning, “Strategi Pengembangan Kawasan Pantai Tanjung Pasir Secara Terintegrasi Dan Berkelanjutan,” Vol. 01, No. 1, 2017.
- [32] F. Rasyid, “Metodologi Penelitian Sosial”.
- [33] Sembiring, T., Peranginangin, J., Galuh, NK. (2024) Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Saba Jaya Publisher.
- [34] M. Irfan Syahroni, “Prosedur Penelitian Kuantitatif,” Ejurnal Al Musthafa, Vol. 2, No. 3, Pp. 43–56, Sep. 2022, Doi: 10.62552/Ejam.V2i3.50.
- [35] A. I. Nurhikmah Dan A. Salim, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Lacolla Kabupaten Maros Development Strategy On Tourism Of Lacolla Waterfall, Maros Regency,” Vol. 2, No. 1.
- [36] S. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rnd. Alfabeta, 2022.
- [37] D. Satori Dan A. Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta, 2017.
- [38] C. M. Zellatifanny Dan B. Mudjiyanto, “Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi,” Diakom J. Media Dan Komun., Vol. 1, No. 2, Pp. 83–90, Dec. 2018, Doi: 10.17933/Diakom.V1i2.20.
- [39] M. H. Mahfud, “Metode Penentuan Faktor-Faktor Keberhasilan Penting Dalam Analisis Swot,” Agrisaintifika J. Ilmu-Ilmu Pertan., Vol. 3, No. 2, P. 113, Jan. 2020, Doi: 10.32585/Ags.V3i2.546.